

PENERAPAN *KINGDOM WORSHIP* DALAM PELAYANAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DI GBI ROCK CITY CENTER, DENPASAR

Sean Gerry¹, David Limanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali

Korespodensi : sean.gerry.88@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Kingdom worship in the praise and worship ministry at GBI ROCK City Center. The research is motivated by the tendency to emphasize intimacy with God in worship practices, while the dimension of reverence and fear of the Lord—an essential component of the culture of the Kingdom of God—receives less attention. This study employs a qualitative research method, involving twelve praise and worship team members as research participants. Data were collected through interviews. The findings reveal that the majority of participants demonstrate a fairly good understanding of Kingdom worship as a natural response of Kingdom citizens to their King, expressed in personal life, communal fellowship, and through the indwelling of the Holy Spirit. Approximately 67% of participants were able to articulate the conceptual meaning accurately, although the emphasis tended to focus more on personal intimacy. Understanding of praise and worship was generally good (75%), particularly regarding the importance of sincere motivation and the awareness of empty worship. In terms of implementation, 83% of participants demonstrated practical expressions of Kingdom worship in daily life, especially through intimacy with God and thanksgiving. Nevertheless, the study indicates that a balanced emphasis between intimacy and reverence toward God still needs to be strengthened. This research concludes that the implementation of Kingdom worship at GBI ROCK City Center is generally very good; however, further theological reinforcement is necessary to ensure a balanced integration between intimacy and reverence in praise and worship ministry practices.

Keywords: *Kingdom worship, praise and worship, Kingdom of God, church ministry, intimacy with God, fear of the Lord*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kingdom worship dalam pelayanan pujian dan penyembahan di GBI ROCK City Center. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya kecenderungan penekanan pada aspek keintiman dengan Tuhan dalam praktik penyembahan, sementara dimensi sikap hormat dan takut akan Tuhan sebagai bagian integral dari budaya Kerajaan Allah kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian para pelayan pujian dan penyembahan. Data diperoleh melalui wawancara terhadap 12 informan yang terlibat aktif dalam pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Kingdom worship sebagai respons natural warga Kerajaan Allah kepada Raja, yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi, komunitas, dan dalam penyertaan Roh Kudus. Sebanyak 67% informan mampu menjelaskan konsep Kingdom worship dengan tepat, meskipun penekanan lebih dominan pada aspek keintiman pribadi. Pemahaman tentang pujian dan penyembahan tergolong baik (75%), terutama dalam menyadari pentingnya motivasi hati yang benar dan bahaya penyembahan yang sia-sia. Dari sisi penerapan, 83% informan menunjukkan praktik nyata Kingdom worship dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui keintiman dengan Tuhan dan ucapan syukur. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan antara keintiman dan sikap hormat serta takut akan Tuhan masih perlu diperkuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kingdom worship di GBI ROCK City Center tergolong sangat baik, tetapi membutuhkan penguatan teologis agar dimensi keintiman dan penghormatan kepada Allah sebagai Raja berjalan secara seimbang dalam praktik pelayanan pujian dan penyembahan.

Kata Kunci: Kingdom worship, pujian dan penyembahan, Kerajaan Allah, pelayanan gereja, keintiman dengan Tuhan, takut akan Tuhan.

PENDAHULUAN

Allah yang kita sembah ialah Allah yang tinggal dan memerintah dalam Kerajaan Allah. KerajaanNya ialah Kerajaan yang tidak tergoncangkan seperti yang tertulis dalam kitab Ibrani 12:28. KerajaanNya bersifat kekal, tidak seperti kerajaan-kerajaan lain yang pernah memerintah dan berkuasa dalam sejarah dunia. Kehadiran dari Raja segala raja yang berkuasa atas Kerajaan Allah sudah termanifestasi dalam diri kita, warga kerajaanNya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengaruh pemerintahan Kerajaan Allah berada dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tindakan penyembahan kepada Allah kita, Raja segala raja, sudah sepatutnya diberikan oleh kita, warga Kerajaan Surga, sebagai suatu bentuk pengakuan bahwa Dia yang berkuasa atas seluruh kehidupan kita. Hal ini merupakan definisi sederhana dari *Kingdom worship*¹.

Simeon menyatakan bahwa tindakan penyembahan yang benar dapat dianalogikan seperti burung rajawali yang terbang dengan menggunakan dua buah sayap, sayap sebelah kiri ialah keintiman dengan Tuhan, sedangkan sayap sebelah kanan ialah sikap hormat dan takut akan Tuhan². Kedua sikap tersebut harus berjalan secara bersama, tidak terdapat sikap yang lebih penting daripada yang lain, ketidakseimbangan salah satu sikap akan

membawa dampak dalam tindakan penyembahan.

Penekanan sikap hormat dan takut akan Allah dalam tindakan penyembahan kepada Allah merupakan hal yang jarang diajarkan dalam masa sekarang, padahal hal tersebut merupakan komponen penting dalam tindakan penyembahan kepada Allah. Keintiman terhadap Allah memang merupakan hal yang penting dalam penyembahan, namun sikap hormat dan takut akan Allah juga perlu ditekankan dalam tindakan penyembahan. Peneliti memperhatikan bahwa para pelayan pujian penyembahan di GBI ROCK City Center, Denpasar seringkali memberikan penekanan tentang pujian penyembahan hanya pada sisi keintiman dengan Tuhan dan mengabaikan sisi hormat dan takut akan Tuhan yang diperoleh dari pengamatan peneliti saat ibadah melalui pemilihan lagu serta respon dari pelayan pujian penyembahan.

Mempertimbangkan terdapatnya perbedaan antara realita yang terjadi pada pelayanan pujian penyembahan di GBI ROCK City Center, Denpasar dengan literatur yang dikumpulkan, maka peneliti melihat hal ini sebagai latar belakang permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan dengan harapan para pelayan pujian penyembahan dapat menerapkan penyembahan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah yang dalam

¹ Ronny D. Simeon. *Kingdom Worship*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), 65.

² *Ibid*, 96.

penelitian ini akan berfokus pada *Kingdom worship*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan meneliti kasus terkait pemahaman tentang *Kingdom worship*, pujian dan penyembahan, serta penerapan *Kingdom worship* dari pelayan pujian penyembahan di GBI ROCK City Center, Denpasar. Penelitian ini dibuat di GBI ROCK City Center, Denpasar. Dengan subyek penelitian para pelayan pujian dan penyembahan yang ada di GBI ROCK City Center, Denpasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Kingdom Worship*

Salah satu budaya Kerajaan Allah yang ingin diperluas di dalam dunia ialah gaya hidup menyembah³. Gaya hidup menyembah Kerajaan Allah yang dipraktikkan di dalam dunia merupakan salah satu dampak kolonisasi Kerajaan Allah yang terjadi dalam dunia⁴. Manusia yang hidup dalam sistem pemerintahan dunia tidak pernah melakukan tindakan penyembahan terhadap pemimpin negara, kecuali kepada seorang raja, oleh karena itu tindakan penyembahan memang merupakan sebuah respon natural yang terjadi dalam kerajaan. Respon natural yang diberikan oleh seseorang dalam bentuk penyembahan merupakan tanda pengakuan dan penghargaan kepada raja yang memiliki hak dan otoritas atas kerajaannya⁵.

Allah ialah Raja yang bertahta dalam Kerajaan Surga yang merupakan Pencipta dari

seluruh alam semesta yang dihuni oleh seluruh makhluk saat ini, termasuk manusia. Allah menciptakan bumi beserta segala isinya⁶. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia memperluas pengaruh Kerajaan Allah dan memerintah di bumi, tetapi hal itu tidak membatalkan status Allah sebagai Raja yang berkuasa atas seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Manusia seharusnya memberikan respon natural kepada Allah dalam bentuk penyembahan karena Allah merupakan penguasa yang memerintah atas seluruh ciptaanNya. Tindakan penyembahan yang dilakukan oleh manusia kepada Raja Kerajaan Surga seharusnya mencerminkan cara penyembahan yang dikehendaki oleh Sang Raja segala raja.

Ronny D. Simeon menyatakan: *Kingdom worship* adalah respons natural warga Kerajaan untuk mengakui, dan memberikan penghargaan kepada Raja, karena Raja memiliki hak dan otoritas atas segala sesuatu dan semua orang di wilayah kekuasaannya, dimana pengaruh pemerintahannya dapat dirasakan setiap wargaNya.

Respon natural yang diberikan oleh manusia kepada Allah merupakan sesuatu hal yang juga akan ditanggapi secara natural oleh Allah. Ketika Yesus disembah oleh orang-orang, tidak pernah tercatat dalam Alkitab bahwa Yesus menolak penyembahan yang diberikan oleh manusia. Beberapa argumentasi yang muncul ialah bahwa keheningan Yesus ketika Ia disembah menandakan bahwa Yesus menolak untuk disembah dan mengakui diriNya sebagai Tuhan, namun hal ini merupakan pola pikir yang salah karena keheningan Yesus justru menandakan bahwa

³ Simeon, 17.

⁴ *Ibid*, 19.

⁵ *Ibid*, 64.

⁶ *Ibid*, 65.

Yesus menerima penyembahan yang diberikan oleh manusia karena memang Yesus adalah Raja yang membawa Kerajaan Surga ke bumi⁷.

Respon terbaik yang dapat diberikan oleh manusia kepada Allah ialah dengan cara menyembah dan menyembah sudah seharusnya menjadi budaya di dalam kehidupan orang percaya yang hidup dalam Kerajaan Surga⁸. Pada sistem pemerintahan kerajaan, respon natural dan budaya yang dimiliki oleh penduduknya ketika bertemu dengan raja ialah menunduk memberikan penghormatan sebagai tanda pengakuan bahwa raja adalah penguasa atas mereka. Penyembahan dalam Kerajaan Allah atau yang disebut sebagai *Kingdom worship* terjadi di dalam orang percaya, di antara orang percaya, dan beserta orang percaya⁹.

1. Di Dalam Orang Percaya

Yesus datang ke dunia untuk memulihkan kembali Kerajaan Allah di dunia. Salah satu hal yang terjadi ketika Yesus mengorbankan hidupnya di salib ialah terbelahnya tirai Bait Suci yang memisahkan ruang Kudus dan ruang Maha Kudus. Terbelahnya tirai Bait Suci menandakan akhir dari usaha manusia melalui agama untuk mencapai Allah. Akses baru untuk mendekat kepada Allah muncul ketika tirai Bait Suci terbelah¹⁰. Penghalang manusia untuk masuk ke dalam hadirat Allah telah disingkirkan dan hadirat Allah berdiam dalam diri manusia, tidak lagi berdiam di dalam

Bait Suci¹¹. Ketika Yesus datang ke dunia, Ia tidak mendirikan gedung atau Bait Suci, melainkan untuk membangun manusia yang merupakan putra-putri Kerajaan Allah yang perlu mengalami pemulihan identitas. Bait Suci pada Perjanjian Baru bukan merupakan gedung seperti yang dikenal orang Yahudi sebelum Yesus datang, melainkan mengambil rupa dalam tubuh manusia. Apabila manusia pada Perjanjian Lama harus masuk ke dalam Bait Suci untuk bertemu dengan hadirat Allah, maka setelah pengorbanan Yesus, manusia tidak lagi harus masuk ke dalam suatu gedung untuk menghadap Allah untuk menyembah. Pengorbanan Yesus mengubah cara penyembahan manusia dari menyembah di dalam gedung menjadi menyembah kemanapun manusia pergi. Pusat penyembahan kepada Allah ada di dalam diri manusia¹².

2. Di Antara Orang Percaya

Gaya hidup berkomunitas ialah gaya hidup Kerajaan Allah¹³. Seringkali orang percaya memiliki pandangan yang keliru tentang gereja. Gereja hanya dianggap sebagai tempat untuk berkumpul dan bersama-sama beribadah untuk memuji dan menyembah Allah. Pandangan ini

⁷ *Ibid*, 67.

⁸ *Ibid*, 70.

⁹ *Ibid*, 73-76.

¹⁰ Jesper Svartvik. *Making A Difference* (Sheffield:

Sheffield Phoenix Press, 2012), 265.

¹¹ Simeon, 74.

¹² *Ibid*, 75.

¹³ *Ibid*.

membuat orang percaya berpikir bahwa gereja adalah konsep spasial, sedangkan seharusnya berdasarkan fungsi, gereja seharusnya dipahami sebagai sebuah komunitas. Fungsi dan tujuan gereja ialah *Kerigma* (Firman Tuhan), *Leiturgia* (penyembahan, ibadah), *Koinonia* (persekutuan), dan *Diakonia* (pelayanan)¹⁴. Ibrani 10:25 mengajarkan agar orang percaya tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Kata pertemuan ibadah diterjemahkan dari kata *episunagógé* yang secara kontekstual pada saat gereja mula-mula digunakan sebagai deskripsi untuk perkumpulan orang percaya yang meliputi kegiatan penyembahan secara komunal¹⁵. Perkumpulan orang percaya akan menyebabkan terjadinya perpindahan pengaruh sebagai akibat teladan dari sesama orang percaya sehingga pertumbuhan iman akan terjadi¹⁶. Melalui komunitas, orang percaya akan mendapatkan tempat terbaik untuk saling mempengaruhi dan saling menuntun agar pembentukan karakter mereka menjadi semakin serupa dengan karakter Kristus, Raja dari Kerajaan Allah¹⁷.

3. Beserta Orang Percaya

Pusat penyembahan ada di dalam diri orang percaya, akses kepada Allah tidak hanya melalui gedung, tetapi ada dalam setiap diri manusia. Allah yang tinggal dalam diri manusia menjadi sebuah jaminan bahwa penyertaan Allah akan selalu beserta dengan orang percaya. Roh Kudus berdiam dalam diri orang percaya atau yang disebut sebagai *indwelling spirit*¹⁸. Roh Kudus yang tinggal di dalam diri manusia merupakan pemberian dari Allah kepada manusia. Manusia yang bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus akan menerima Roh Kudus seperti yang disebutkan di dalam Kisah Para Rasul 2:38¹⁹. Perkataan terakhir Yesus di bumi kepada orang-orang percaya tercatat dalam Matius 28:19-20 yang menyatakan bahwa Allah akan menyertai murid-muridNya sampai kepada akhir zaman dan diperintahkan agar murid-muridNya pergi, menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus, membaptis dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Yesus, dalam hal ini pesan utama yang dibawa oleh Yesus tentang Kerajaan Allah. Pemberitaan tentang Kerajaan Allah merupakan

¹⁴ Anna Cho. "For The Church Community After COVID-19" Dialog 60 no. 1 (Maret 2021) <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/dial.12642> (diakses 26 Februari 2025).

¹⁵ <https://biblehub.com/greek/1997.htm> diakses tanggal 27 Februari 2025.

¹⁶ <https://www.bibleref.com/Hebrews/10/Hebrews-10->

25.html diakses tanggal 27 Februari 2025.

¹⁷ Simeon, 74.

¹⁸ *Ibid*, 76.

¹⁹ J. L. Rainey. *The Indwelling Spirit*. (Richland Springs: Stone-Campbell Books, 1950), 4.

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/dial.12642> (diakses 26 Februari 2025).

produk dari orang percaya yang menyembah Allah²⁰.

Dari beberapa uraian di atas, *Kingdom worship* dapat diartikan sebagai respon natural dari warga Kerajaan sebagai tanda pengakuan, penghargaan, dan respon terbaik dalam kehidupan sebagai orang percaya kepada Allah yang terjadi di dalam orang percaya, di antara orang percaya, dan beserta orang percaya.

Hasil Penelitian

1. Pemahaman tentang *Kingdom Worship*

Penelitian ini menemukan bahwa *Kingdom worship* dipahami sebagai respons hidup orang percaya kepada Allah sebagai Raja. Penyembahan tidak hanya terjadi di gereja, tetapi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, dalam komunitas, maupun dalam penyertaan Roh Kudus.

Sebagian besar informan memahami *Kingdom worship* sebagai:

- Penyembahan kepada Yesus sebagai Raja.
- Hubungan yang intim dengan Tuhan.
- Gaya hidup yang mencerminkan karakter Kristus.
- Ketaatan kepada aturan dan nilai Kerajaan Allah.
- Penyembahan yang dilakukan dengan motivasi hati yang benar.
- Kehidupan yang dipersembahkan kepada Tuhan, bukan sekadar lagu.

Beberapa informan menekankan pentingnya:

- Keintiman dengan Tuhan.

- Hidup dalam roh dan kebenaran.
- Dipimpin oleh Roh Kudus.
- Menjadikan penyembahan sebagai budaya dan gaya hidup.

Dari 12 informan, 8 orang (67%) mampu menjelaskan pemahaman *Kingdom worship* dengan cukup tepat. Namun, sebagian besar jawaban lebih banyak mengarah pada penerapan daripada definisi konseptual. Pemahaman yang paling kuat terdapat pada aspek penyembahan secara pribadi (di dalam orang percaya), sedangkan aspek komunitas (di antara orang percaya) kurang banyak dijelaskan.

Secara umum, pemahaman para pelayan pujian dan penyembahan di **GBI ROCK City Center Denpasar** tergolong baik.

2. Pemahaman tentang Pujian dan Penyembahan

Pujian dan penyembahan dalam ibadah dipahami sebagai bentuk ekspresi kasih, syukur, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun, penyembahan dapat menjadi sia-sia (*empty worship*) apabila dilakukan tanpa hati yang sungguh-sungguh.

Penyembahan yang sia-sia dipahami terjadi karena:

- Hati yang jauh dari Tuhan.
- Motivasi yang salah.
- Fokus pada diri sendiri atau manusia.
- Hanya sekadar rutinitas atau mengikuti orang lain.
- Kehidupan yang tidak sesuai dengan perkataan.
- Mengutamakan penampilan luar.

²⁰ Simeon. 74.

Sebagian informan memahami pujian dan penyembahan sebagai:

- Ekspresi melalui lagu dan musik.
- Sarana menyatakan syukur.
- Persembahan hidup secara menyeluruh.
- Bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Dari 12 informan, 9 orang (75%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang penyembahan yang benar dan penyembahan yang sia-sia. Respons terbanyak menyatakan bahwa penyembahan menjadi sia-sia ketika hati jauh dari Tuhan.

Namun, terdapat beberapa informan (terutama dari ibadah remaja dan pemuda) yang masih memahami pujian dan penyembahan terutama sebagai lagu yang dinyanyikan. Hal ini menunjukkan perlunya pendalaman pemahaman bahwa penyembahan bukan hanya aktivitas musik, melainkan gaya hidup.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang pujian dan penyembahan di GBI ROCK City Center Denpasar tergolong baik.

3. Penerapan *Kingdom Worship*

Penerapan *Kingdom worship* dipahami sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup:

- Mengucap syukur dalam segala keadaan.
- Membangun hubungan intim dengan Tuhan.
- Melayani dengan motivasi yang benar.
- Menggunakan talenta untuk Tuhan.
- Hidup sesuai Firman dan kehendak Tuhan.

- Menyembah bukan hanya di gereja, tetapi dalam rutinitas harian.
- Hidup rendah hati dan tidak berpura-pura.
- Hidup dalam komunitas yang saling membangun.

Sebagian besar informan menekankan bahwa:

- Mengucap syukur adalah fondasi hubungan dengan Tuhan.
- Penyembahan harus dilakukan dengan hati yang benar.
- Keintiman dengan Tuhan menjadi inti dari *Kingdom worship*.
- Hidup yang taat merupakan bentuk penyembahan.

Dari 12 informan, 10 orang (83%) secara langsung menjelaskan penerapan *Kingdom worship*, dan secara keseluruhan seluruh informan menunjukkan bahwa mereka telah menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Namun, penerapan yang paling banyak disebut adalah keintiman dengan Tuhan. Sementara itu, aspek sikap hormat dan takut akan Tuhan tidak banyak ditekankan. Padahal, keduanya seharusnya berjalan seimbang.

Secara umum, penerapan *Kingdom worship* di GBI ROCK City Center Denpasar dapat dikatakan sangat baik, meskipun masih perlu penekanan pada keseimbangan antara keintiman dan sikap hormat serta takut akan Tuhan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pemahaman tentang *Kingdom worship* sudah cukup baik, tetapi masih lebih menekankan aspek keintiman daripada dimensi komunitas dan ketaatan kepada Raja.
2. Pemahaman tentang pujian dan penyembahan juga baik, terutama dalam menyadari bahaya penyembahan yang sia-sia.
3. Penerapan *Kingdom worship* sudah nyata dalam kehidupan para pelayan, terutama melalui keintiman dan ucapan syukur, meskipun keseimbangan dengan sikap hormat dan takut akan Tuhan perlu diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996.
- Peterson, Eugene H. *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Simeon, Ronny D. *Kingdom Worship: Penyembahan dalam Perspektif Kerajaan Allah*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015.
- Stott, John. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007.
- Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*. New York: HarperCollins, 1998.
- Wright, N. T. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: HarperOne, 2012.
- Wright, N. T. *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*. New York: HarperOne, 2006.